PENERAPAN MODEL STAD DENGAN PERMAINAN KUIS *MAKE A MATCH* PADA MATERI SISTEM GERAK TUMBUHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII J SMPN 2 NGUNUT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNP Kediri

Oleh:

DIANA FITRIAH

NPM. 13.1.01.06.0084.P

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

Artikel Ilmiah Oleh:

DIANA FITRIAH
NPM: 13.1.01.06.0084.P

Judul:

PENERAPAN MODEL STAD DENGAN PERMAINAN KUIS *MAKE A MATCH* PADA MATERI SISTEM GERAK TUMBUHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII J SMPN 2 NGUNUT

Telah Disetujui Tanggal:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Dwi Ari Budiretnani,M.Pd.	Irwan Setyowidodo,S.Pd.,M.Si.
NIDN: 0711086102	NIDN: 0701098404

Skripsi oleh:

DIANA FITRIAH
NPM: 13.1.01.06.0084

Judul:

PENERAPAN MODEL STAD DENGAN PERMAINAN KUIS MAKE A MATCH PADA MATERI SISTEM GERAK TUMBUHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII J SMPN 2 NGUNUT

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UN PGRI Kediri

Pada Tanggal: 01 September 2015

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Penguji I : Irwan Setyowidodo, S.Pd., M.Si. :

Penguji II : Dra. Dwi Ari Budiretnani, M.Pd :

Mengetahui,
Dekan FKIP UN PGRI Kediri

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd

NIDN: 071604 6202

PENERAPAN MODEL STAD DENGAN PERMAINAN KUIS *MAKE A MATCH* PADA MATERI SISTEM GERAK TUMBUHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Diana Fitriah
13.1.01.06.0084.P
FKIP – Pendidikan Biologi
diana.fitriah1@yahoo.co.id
Dwi Ari Budiretnani[1], Irwan Setyowidodo[2]
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh kondisi siswa yang tidak mendukung terhadap kegiatan pembelajaran selama ini. Materi gerak tumbuhan yang selalu mendapatkan nilai rata-rata ulangan paling rendah diantara materi yang lain, kondisi siswa yang pasif terhadap pembelajaran, siswa kurang terbiasa melaksanakan diskusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi sistem gerak tumbuhan dengan menggunakan model STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal melalui kerja tim atau kelompok. Sedangkan salah satu keunggulan tehnik kuis *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis and Tagart. Indikator keberhasilan yang telah disepakati dengan kolaborator adalah nilai rata-rata77.

Dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu pada siklus I mencapai rata-rata 72 dan siklus II mencapai rata-rata 79. Sulitnya materi gerak tumbuhan bisa dipecahkan dengan diskusi, saling menerima pendapat teman dan memperdalam penguasaan konsep dengan permainan kuis *make a match* yang menyenangkan dan menantang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Sistem Gerak Tumbuhan, Model STAD, Kuis *make a match*

LATAR BELAKANG

Secara umum, proses pembelajaran di sekolah idealnya harus variatif, menyenangkan, kreatif dan tepat sasaran namun relatif dapat dilakukan dengan kondisi sekolah dan siswa yang beraneka ragam, oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pendekatan dalam pembelajaran yang tepat kemudian diikuti penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat,sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Materi sistem gerak tumbuhan adalah salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa di semester 2. Banyak hafalan, penyajian guru yang kurang menarik menjadi alasan mengapa materi ini tidak begitu diminati siswa. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian sistem gerak tumbuhan selama 3 tahun terakhir selalu lebih rendah dibandingkan dengan materi yang lain. Kesulitan yang dialami siswa pada materi ini adalah siswa masih kesulitan dalam membedakan jenis gerak, siswa mengalami kesulitan menyebutkan macam-macam gerak nasti, tropisme dan taksis dan siswa masih kesulitan dengan istilah-istilah jenis gerak, misalnya *foto*, *nikti*, *termo* dan sebagainya.

Meskipun sudah dijelaskan berulang kali, tetapi masih saja sebagian besar dari siswa belum mengerti. Hal ini mengindikasikan bahwa penjelasan dari guru saja belum cukup untuk menanamkan konsep yang benar tentang gerak tumbuhan kepada siswa.

Permasalahan tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah tipe STAD. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa di tuntut untuk bekerja sama, sehingga diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut karena melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang di pelajari. Hal ini didukung oleh pendapat Nur Asma (2008:3) bahwa " Siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya". Selanjutnya Widodo (2007:96) berpendapat bahwa "Anak-anak lebih mengerti bahasa anak dari pada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar berkelompok dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga yang di pelajari menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekelilingnya. Selain itu dengan belajar kelompok akan membawa pengaruh positif terhadap diri siswa, sesuai dengan hasil penelitian Slavin

(dalam Nur Asma, 2008:44) bahwa " Unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individual menunjukkan pengaruh positif yang nyata pada hasil belajar siswa kelas dua sampai kelas dua belas dalam seluruh mata pelajaran dan pada seluruh jenis sekolah ".

Untuk meningkatkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran, peneliti menggabungkannya dengan permainan kuis *make-a-match,*. Permainan ini bertujuan untuk mencairkan suasana setelah diskusi dan presentasi.

Permainan kuis *make-a-match* diharapkan dapat memotivasi siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Tarmizi (2008) mengenai penerapan *make-a-match*, yang menyimpulkan bahwa penerapan model tersebut mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Penerapan model tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar sebesar 87,50%.

METODE

Alur penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart, Ritawati (2007 : 46) yaitu model siklus. Model ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut di pandang satu siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes akhir.

Siklus 1

1. Perencanaan

   Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun dan menyiapkan RPP materi gerak tumbuhan, LKS, jurnal, lembar observasi dan tes sebagai instrumen penelitian.

2. Tindakan

   Pada tahap ini peneliti menggunakan model pembelajaran STAD., yaitu dengan : membentuk kelompok, memberikan materi melalui demonstrasi dan ceramah, setiap kelompok berdiskusi sampai seluruh anggotanya mengerti, melaksanakan kuis pada setiap siswa, permainan kuis *make a match* dilaksanakan di akhir pertemuan pada masing-masing siklus.

3. Observasi

   Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian pada setiap siklus. Lembar observasi dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

   Data yang diperoleh dianalisis pada setiap siklus. Hasil analisis data dijadikan bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Refleksi

dilakukan oleh pelaku tindakan bersama observer. Jika hasil refleksi siklus pertama belum sesuai dengan indikator ketercapaian, maka akan diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, jika hasil refleksi dari siklus pertama sudah sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, maka akan tetap dilaksanakan pembelajaran siklus berikutnya sebagai penguatan.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua.

Indikator ketercapaian adalah rata-rata hasil belajar mencapai 77. Jika pada siklus I belum mencapai rata-rata 77, maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II dan seterusnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: lembar observasi untuk guru dan tes yang diberikan di akhir setiap siklus.

Pegumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan tes. Teknik dokumentasi dilakukan pada saat perencanaan awal untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa sebagai dasar pembagian kelompok. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas prosesbelajar mengajar berdasarkan instrumen observasi. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kualitas hasil belajar setelah diberikan tindakan.

HASIL DAN KESIMPULAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada tanggal 18 dan 21 Mei 2015. Guru melakukan kegiatan sesuai rencana. Guru melakukan kegiatan sesuai rencana yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi dengan ceramah dan menunjukkan gambar pada LCD terlebih dahulu untuk memancing ketertarikan siswa. Kemudian membagi siswa menjadi 7 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 siswa. Pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan akademik. Setelah penyajian materi, siswa diminta bergabung dengan anggota kelompoknya masing-masing, kemudian guru menjelaskan tugas yang harus mereka kerjakan yaitu mengamati gerak putri malu di halaman belakang sekolah. Guru juga menjelaskan tata tertib diskusi, yaitu beban kelompok merupakan tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memahami materi yang dipelajari bertanggung jawab mengajari anggota kelompok lain yang belum mengerti. Guru memberi tahu bahwa kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan memperoleh penghargaan dari guru.

Guru berkeliling ke seluruh kelompok untuk membantu siswa yang

masih mengalami kesulitan sambil mengamati dan melakukan penilaian. Pada saat siswa berada di halaman belakang, ada beberapa siswa yang bermain-main, tidak serius dengan tugas yang diberikan. Kemudian peneliti mendekati dan menegurnya, baru akhirnya mereka kembali ke kelompoknya dan mengerjakan sesuai tugasnya. Setelah selesai pengamatan, seluruh siswa kembali ke kelas untuk melaksanakan diskusi hasil pengamatan. Pada awal kegiatan diskusi ternyata belum semua anggota siap dengan materi pembelajaran, sehingga penyelesaian tugas masih didominasi oleh siswa yang pandai. Beberapa siswa terlihat baru berdiskusi apabila guru mendekati mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru kembali mengingatkan peran masing-masing anggota kelompok dalam berdiskusi dan menjelaskan kembali keberhasilan kelompok dan individu merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota kelompok.

Pada pertemuan pertama, pembelajaran selesai sampai di sintaks diskusi, dan dilanjutkan pertemuan berikutnya. Guru mengingatkan untuk menyiapkan materi yang akan dipresentasikan pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi. Pada kegiatan ini, guru memantau dan mengarahkan agar diskusi berjalan lancar dan tidak terjadi salah konsep diantara siswa. Beberapa kelompok masih terjadi saling tunjuk untuk mewakili presentasi, akhirnya guru menunjuk salah satu siswa dan memberi penguatan bahwa semua siswa akan mendapat giliran yang sama pada pertemuan-pertemuan berikutnya sehingga mereka harus belajar.

Dari hasil evaluasi individu didapatkan hasil ada 21 siswa yang telah tuntas, dan 7 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Ketuntasan klasikal sebesar 76% dengan nilai rata-rata 72. Artinya, masih diperlukan siklus II, karena pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yaitu rata-rata 77, meskipun sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan sebelum tindakan.

Hasil observasi terhadap guru selama pembelajaran berlangsung mendapatkan kriteria keberhasilan baik yaitu 75. Guru belum bisa memotivasi siswa dengan baik. Di awal KBM masih banyak siswa yang berbicara dan bermain sendiri. Adapun penilaian observer ada pada lampiran.

Kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus I ini antara lain masih banyak siswa yang belum siap dengan materi pembelajaran, masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok kurang serius dalam belajar. Selain itu masih ada kelompok yang

kurang mampu dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Siklus II

Pelaksanaannya sama seperti pada siklus I, hanya saja guru lebih intensif dalam membimbing setiap kelompok, dan tidak bosan-bosan selalu mengingatkan pentingnya kerjasama dalam kelompok agar tidak ada siswa yang mendominasi dalam menyelesaikan tugas. Sebagian besar siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mulai tercipta. Pengerjaan tugas kelompok sudah tidak didominasi oleh siswa yang pandai saja

Dari hasil evaluasi ini didapatkan siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa, dan masih 3 anak yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Jumlah ketuntasan klasikal sebesar 89%, dengan nilai rata-rata mencapai 79. Ini berarti telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan sebelum tindakan. Karena telah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian ini tidak dilanjutkan sampai siklus III.

Hasil observasi guru selama pembelajaran mendapatkan kriteria sangat baik, yaitu 91,7%. Guru sudah memberikan motivasi yang sangat baik di awal pembelajaran, sehingga tidak dijumpai siswa yang bermain sendiri.

Pada pembelajaran model STAD, hasil belajar siswa lebih baik karena model ini mampu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. Hasil belajar kelompok ini lebih baik karena biasanya siswa lebih mudah mengerti bahasa yang disampaikan oleh temannya sendiri dan lebih bebas mengutarakan pendapatnya. “Anak-anak lebih mengerti bahasa anak dari pada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa” (Widodo, 2007:96).

Selain itu, pada model STAD lebih mengoptimalkan kemampuan siswa, mulai mendengarkan, berbicara, presentasi, mengungkapkan pendapat, memecahkan masalah sampai merumuskan kesimpulan, sehingga diharapkan siswa mulai terbiasa dengan diskusi dan ini sangat memudahkan untuk menerapkan model-model pembelajaran seperti tuntutan kurikulum 2013. Setelah setiap tahapan selesai, siswa diajak untuk melaksanakan permainan *make a match*. Kemampuan setiap siswa diuji di permainan ini. Dengan adanya permainan ini, siswa menjadi lebih antuasias dalam pembelajaran. Siswa menjadi berani presentasi dan tidak canggung lagi untuk bersuara mengeluarkan pendapatnya. Kesulitan pemahaman materi sistem gerak telah terselesaikan dengan model pembelajaran ini. Masalah kepasifan siswa

untuk berpendapat, dan presentasi telah terjawab dengan menambahkan permainan kuis *make a match*.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD yang dipadu dengan permainan kuis *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sistem gerak tumbuhan pada siswa kelas VIII J SMPN 2 Ngunut tahun pelajaran 2014/2015. Sebelum dilaksanakan tindakan, rata-rata hasil belajar sebesar 65, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I, yaitu nilai rata-rata sebesar 72 dan pada siklus II 79.

DAFTAR PUSTAKA

Asma, Nur.2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : UNP

Ramadhan, Tarmizi. 2008. *Pembelajaran Kooperatif "Make A Match"*. (Online). http://tarmizi.wordpress.com. Diakses tanggal 27 Februari 2012

Ritawati. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Widodo, Ari. Dkk.2007. *Pendidikan IPA di SD*. Bandung : Upi Press